

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari sebuah komponen penting yang bernama pendidikan. Karena komponen tersebut adalah sebuah cara terbaik untuk memaksimalkan perkembangan potensi pada diri setiap insan, yakni potensi keimanan, kecerdasan (*'akal*), potensi dalam mengemban amanat serta tanggung jawab, dan potensi dalam berkomunikasi dalam kehidupan sosial (*al-bayan*) (Anwar, 2018). Artinya, pendidikan merupakan sebuah usaha dalam rangka membentuk generasi bangsa yang cerdas, tetapi bukan hanya generasi bangsa yang cerdas dalam segi intelektual namun cerdas pula dalam segi spiritual, karena terbentuknya kecerdasan intelektual tanpa tertanamnya keimanan dapat membuat manusia bertindak tanpa pertimbangan, sehingga dengan demikian pendidikan bisa menjadi salah satu sayap untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Beberapa surah di dalam Al-Qur'an pun menjelaskan mengenai pentingnya pendidikan, salah satunya tertuang pada surah Al-Mujaadilah ayat 11:

الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتِ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا خَيْرٌ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Niscaya Allah akan mengangkat (*derajat*) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat . Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan” (Q.S Al-Mujaadilah,58:11)

Dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat tersebut mengklasifikasikan kaum yang beriman menjadi kelompok yang beriman dan senantiasa berbuat baik, serta kelompok yang beriman lagi berbuat baik dan memiliki wawasan. Namun derajat yang lebih tinggi dimiliki oleh kelompok yang kedua, sebab yang mereka miliki bukan hanya ilmu atau pengetahuan, namun mereka pun mengamalkan ilmu dan pengetahuan yang ada pada diri mereka kepada orang lain. Ilmu yang dimaksud dalam ayat di atas bukan hanya berkenaan dengan ilmu agama, namun seluruh ilmu yang dapat bermanfaat bagi orang lain (Shihab, 2012).

Pentingnya pendidikan sejalan pula dengan tujuan pendidikan yang ingin membentuk peserta didik agar memiliki kepribadian yang kuat, intelektual yang

hebat, sehingga kelak peserta didik menjadi generasi yang dapat mengangkat derajat bangsa dan negara, hal ini telah tertera di dalam UU No. 20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3, mengenai tujuan dan fungsi pendidikan. Oleh karena itu, seluruh rakyat Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan, agar rakyat Indonesia terbentuk kecerdasannya, tertanam dengan kuat spiritual keagamaan dalam dirinya, dan tumbuh rasa nasionalisme dalam jiwanya. Sehingga, rakyat Indonesia mampu menebar manfaat dibelahan bumi manapun mereka berpijak, dan mereka mampu mengharumkan nama dirinya, maupun bangsa dan negara.

Sejarah Kebudayaan Islam (selanjutnya disingkat SKI) menjadi salah satu mata pelajaran yang juga memiliki tujuan membangun kehidupan bangsa yang cerdas dan menumbuhkan keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bagian penting dari kepribadian peserta didik yang perlu untuk terus dikembangkan. Menurut pandangan pendidikan Islam, salah satu hal yang menjadi tujuan dari pembelajaran sejarah Islam yakni untuk menanamkan aqidah yang kuat pada peserta didik, agar timbul kesadaran bahwa apapun yang terjadi di dunia ini telah dirancang sedemikian rapih oleh Allah SWT (Suntiah dan Maslani, 2014). Oleh karena itu, apabila aqidah telah tertanam kuat di dalam diri peserta didik, maka akan tercermin melalui akhlak terpuji yang terpancar dari setiap tingkah laku peserta didik.

Tujuan dari mata pelajaran SKI di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Indonesia adalah sebagai berikut: (1) Memupuk peserta didik agar menyadari bahwa betapa pentingnya mempelajari ajaran yang menjadi tumpuan, nilai-nilai beserta norma-norma Islam yang telah ditegakkan oleh Nabi Muhammad SAW. (2) Membentuk rasa sadar dalam diri peserta didik mengenai waktu dan tempat. (3) Membantu siswa untuk mendalami realitas sejarah dengan benar dan berdasarkan pada pendekatan ilmiah. (4) Membangkitkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam. (5) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memetik hikmah atau pelajaran melalui kejadian-kejadian bersejarah (Islam), dan mencontoh tokoh-tokoh berprestasi (Sufirmansyah, 2016). Tujuan mata pelajaran SKI tersebut juga merupakan

kondisi ideal yang diharapkan pada pembelajaran SKI di Madrasah Ibtidaiyah. Kondisi ideal yang diharapkan dapat terlihat pula dari pandangan mengenai proses pembelajaran itu sendiri yakni proses pembelajaran bertujuan untuk merubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik dimana perubahan tingkah laku ini dinamakan hasil belajar (Hayati, 2013).

Guru adalah sosok atau figur yang memiliki peran dan fungsi penting dalam menolong siswa guna menggapai tujuan dari mata pelajaran SKI yang telah dijelaskan, melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran SKI. Hal tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengajak siswa untuk ikut terlibat secara langsung. Tindakan tersebut selaras dengan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang telah disederhanakan yaitu: memahami materi yang akan diajarkan, dan menguasai ilmu dalam mendidik. Dimana bagian yang harus dikuasai oleh seorang guru dalam ilmu mendidik salah satunya adalah ilmu mengenai strategi belajar mengajar yang merupakan penguasaan mengenai penerapan strategi pembelajaran (Fathurrohman & Sutikno, 2011).

Kondisi pembelajaran SKI yang terlihat di lapangan bisa dikatakan belum mencapai tujuan dari mata pelajaran SKI itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 22 Juli 2019 dengan guru mata pelajaran SKI di MI Plus Darul Hufadz, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan strategi pembelajaran belum bervariasi, selama proses pembelajaran siswa hanya mendengarkan apa yang guru jelaskan dan hasil belajar siswa terbilang rendah, hal tersebut terlihat dari nilai ulangan harian siswa pada mata pelajaran SKI di kelas V-B MI Plus Darul Hufadz belum menunjukkan hasil belajar yang maksimal, karena dari 38 siswa hanya satu orang siswa yang mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Kondisi ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 30 Juli 2019 terhadap mata pelajaran SKI di kelas yang sama, data yang diperoleh memperlihatkan bahwa tidak ada satu pun siswa yang mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan yaitu 70, dimana rata-rata nilai

siswa sebesar 36,52, nilai rata-rata tersebut menunjukkan hasil belajar kognitif siswa yang masih rendah pada mata pelajaran SKI.

Permasalahan yang terjadi pada pembelajaran SKI di MI Plus Darul Hufadz dapat dikatakan membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih bervariasi guna memperkaya strategi pembelajaran yang telah digunakan sebelumnya, maka strategi pembelajaran yang digunakan pun harus tepat. Karena dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dapat memberikan pengaruh serta menentukan hasil belajar siswa (Sardiman, 2011).

Strategi pembelajaran aktif dapat dijadikan sebagai alternatif yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan membantu kemajuan dalam proses pembelajaran, karena strategi pembelajaran aktif merupakan strategi pembelajaran yang mendorong siswa agar aktif dalam berinteraksi dengan temannya ataupun interaksi dengan guru yang di dalam kegiatan pembelajaran berperan sebagai fasilitator. Penerapan strategi pembelajaran aktif ini dapat melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan bertanya atau berdiskusi dengan teman sekelasnya, sehingga siswa tidak terbebani dengan proses pembelajaran yang berlangsung. Diharapkan melalui strategi pembelajaran ini seluruh potensi yang terdapat pada diri siswa dapat dikembangkan agar pada akhirnya hasil belajar kognitif siswa dapat dioptimalkan (Uno & Mohamad, 2013).

Usulan peneliti untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif sebagai usaha meningkatkan hasil belajar kognitif siswa berdasarkan suatu teori yang menyatakan ketika peserta didik aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, hal itu akan berdampak positif pada peserta didik itu sendiri, yakni terbentuknya pengetahuan serta keterampilan yang akan menuntun peserta didik menuju peningkatan hasil belajar yang maksimal (Fadjrin, 2017).

Salah satu strategi pembelajaran aktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dalam mata pelajaran SKI adalah strategi *active learning type the firing line*. Strategi *active learning type the firing line* adalah strategi pembelajaran aktif yang di bentuk dengan gerakan yang cepat. Siswa diberikan kesempatan untuk menjawab menanggapi dengan cepat

pertanyaan atau tantangan yang diberikan oleh siswa lain (Utari & Siswanto, 2016). Strategi *active learning type the firing line* ini dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa didasarkan pada sebuah teori yang mengatakan bahwa strategi *the firing line* dapat membantu siswa agar dengan mudah memahami materi pelajaran, menumbuhkan ketertarikan siswa dalam belajar, dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Jawara & Pramukantoro, 2013).

Tujuan diterapkannya strategi *active learning type the firing line* ini adalah untuk mengoptimalkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas V-B MI Plus Darul Hufadz. Perlu diketahui bahwa hasil belajar adalah perolehan kemampuan yang mencakup tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor setelah melakukan proses pembelajaran. Sedangkan hasil belajar kognitif ialah kemampuan baru berupa pengetahuan yang didapatkan setelah proses kegiatan belajar dilalui (Rusmono, 2014).

Hasil belajar siswa penting untuk diperhatikan, karena hal ini merupakan tolak ukur untuk melihat apakah peserta didik telah memiliki kemampuan-kemampuan setelah melewati kegiatan pembelajaran dan sebagai media untuk menilai sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran yang dilalui oleh siswa, artinya proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa baik. Hasil belajar pun memiliki peran penting bagi guru untuk dijadikan sebagai sumber informasi mengenai perkembangan siswa, yang dapat dijadikan bahan untuk membuat tindak lanjut bagi keseluruhan siswa maupun untuk individu (Baharun, 2015).

Hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini telah diuraikan secara rinci, maka perlu pula disampaikan mengenai alasan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan proses pembelajaran, terutama mengenai rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI, dan juga memiliki peranan penting untuk menjadi salah satu jalan keluar bagi permasalahan dalam pembelajaran di kelas yang dialami oleh para pendidik di lapangan.

Penjabaran permasalahan di atas dijadikan sebagai dasar dilakukannya penelitian dengan judul: “Penerapan Strategi *Active Learning Type The Firing Line* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V-B MI Plus Darul Hufadz Jatinangor)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas V-B MI Plus Darul Hufadz sebelum menggunakan strategi *active learning type the firing line*?
2. Bagaimana proses penerapan strategi *active learning type the firing line* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas V-B MI Plus Darul Hufadz?
3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas V-B MI Plus Darul Hufadz sesudah menggunakan strategi *active learning type the firing line* ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas V-B MI Plus Darul Hufadz sebelum menggunakan strategi *active learning type the firing line*.
2. Proses penerapan strategi *active learning type the firing line* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas V-B MI Plus Darul Hufadz.
3. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas V-B MI Plus Darul Hufadz sesudah menggunakan strategi *active learning type the firing line*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran dan ilmu guna memperbaiki kualitas pendidikan, khususnya kualitas proses pembelajaran, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Secara global, hasil dari penelitian ini dapat menyumbangkan pemikiran serta menambah wawasan dalam pembelajaran SKI, terutama pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI melalui strategi *active learning type the firing line*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan dapat memberi manfaat bagi siswa khususnya dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas V MI.

b. Bagi guru

Bagi guru, diharapkan dapat memberikan manfaat berupa suntikan wawasan baru perihal strategi pembelajaran, guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran SKI di dalam kelas.

c. Bagi sekolah tempat penelitian

Manfaat hasil penelitian ini bagi sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian oleh penulis, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menyempurnakan proses pembelajaran SKI di sekolah dan sebagai salah satu alternatif kebijakan dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI.

d. Bagi penulis

Untuk penulis yakni sebagai pengalaman langsung dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas V-B MI Plus Darul Hufadz pada mata pelajaran SKI.

E. Kerangka Berpikir

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan sebuah perjalanan kehidupan yang dilewati umat manusia yang beriman kepada Allah SWT. dari masa ke masa dalam rangka menyiarkan agama Islam untuk membangun sebuah peradaban

manusia yang berakhlak yang berlandaskan pada akidah. Mata pelajaran SKI difokuskan agar peserta didik mampu mengambil *ibrah* dari suatu kisah yang merupakan bagian dari sejarah Islam, serta mampu mencontoh perilaku yang baik serta prestasi yang telah diukir oleh tokoh-tokoh pada masa lampau untuk diterapkan pada kehidupan sekarang serta masa depan. Dilihat dari segi maknanya, mata pelajaran SKI memiliki peran dalam mendorong siswa agar tertarik dalam mengenal serta mendalami SKI (Sofi, 2016).

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pemaparan di atas, bahwa SKI merupakan mata pelajaran yang sangat perlu untuk dipelajari, karena dengan mempelajari SKI siswa mampu mengambil pelajaran dari kehidupan orang-orang mukmin terdahulu, sehingga peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari dari kehidupan masa lampau ke dalam kehidupan peserta didik di masa kini. Peserta didik akan mampu memilah dan memilih mana hal yang harus di contoh dari orang-orang mukmin terdahulu dan apa yang tidak boleh diikuti dari orang-orang yang tidak beriman pada masa itu.

Hasil belajar merupakan perubahan dalam diri individu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilalui (Azmi, Rahayu, & Hikmawati, 2016). Sedangkan hasil belajar kognitif merupakan hasil dari kegiatan belajar yang mencakup ranah kognitif berbentuk hierarki dari yang rendah sampai tinggi. Berikut ini merupakan struktur taksonomi kognitif oleh Anderson dan Krathwohl:

1. Ingatan (C1)
2. Pemahaman (C2)
3. Penerapan (C3)
4. Analisis (C4)
5. Evaluasi (C5)
6. Penciptaan (C6) (Kuswana, 2014).

Dari keenam indikator tersebut, peneliti hanya menggunakan tiga indikator saja yakni:

1. Ingatan (C1)
2. Pemahaman (C2)

3. Penerapan (C3)

Peneliti hanya menggunakan tiga indikator karena disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif siswa serta pengembangan kecakapan kognitif siswa. Siswa kelas lima memiliki usia antara 10-12 tahun, maka siswa kelas lima berada di tahap operasional konkret dengan rentang usia tujuh hingga 11 tahun, dan juga berada di tahap formal-operasional dengan rentang usia 11-15 tahun. Menurut Piaget dalam (Syah, 2014) pada tahap operasional konkret pemahaman merupakan ciri khas perkembangan kognitif anak pada tahap ini. Sedangkan pada tahap formal-operasional kemampuan yang dimiliki seorang remaja meliputi penerapan dan penggunaan prinsip-prinsip abstrak, pada tahap ini pun anak sudah mulai berpikir *reflektif*, di mana anak-anak berpikir bagaimana cara menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan (Dahar, 2011).

Penggunaan 3 indikator tersebut juga didasarkan pada kecakapan kognitif siswa yang harus dikembangkan oleh seorang guru, kecakapan kognitif tersebut diantaranya:

1. Memahami isi materi pelajaran
2. Mengaplikasikan isi materi, melalui pemecahan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh sesuai dengan pesan moral dan nilai yang terdapat pada pengetahuan yang dimilikinya (Syah, 2014).

Indikator hasil belajar kognitif tersebut dapat dicapai salah satunya dengan cara menerapkan strategi pembelajaran yang mampu membawa siswa agar mau secara langsung terlibat dalam membangun pengetahuan mengenai materi dalam mata pelajaran SKI yakni dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif. Menurut (Kurniawati, Ngadimin, & Farhan, 2017), hasil belajar peserta didik akan baik dan memuaskan jika peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

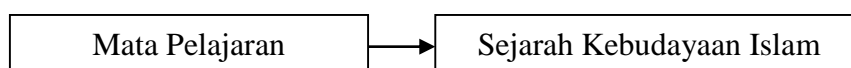
Strategi *the firing line* adalah pencapaian berbagai tujuan dengan teknik pergerakan cepat melalui respons terhadap pertanyaan yang disuguhkan oleh lawan kelompoknya (Zulparis, 2018). Strategi pembelajaran ini mengharuskan peserta didik untuk bertanya dan menjawab pertanyaan, yakni bertanya kepada anggota kelompok lain, dan menjawab pertanyaan dari anggota kelompok lain (Tajun, Fitri, & Fifendy, 2017).

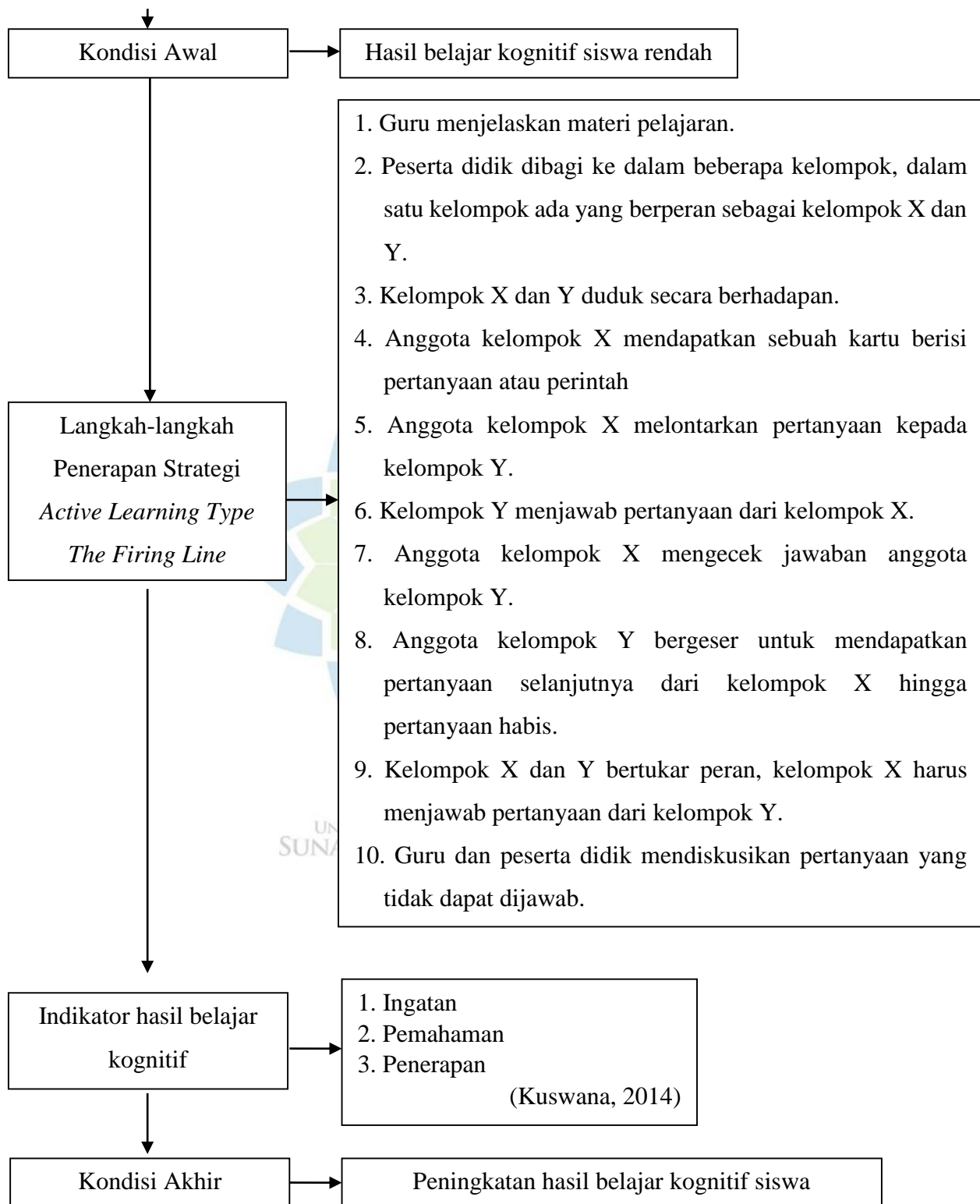
Secara singkat langkah-langkah strategi *active learning type the firing line* adalah sebagai berikut (Silberman, 2016):

1. Guru menjelaskan materi pelajaran.
2. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, dalam satu kelompok ada yang berperan sebagai kelompok X dan Y.
3. Kelompok X dan Y duduk secara berhadapan.
4. Anggota kelompok X mendapatkan sebuah kartu berisi pertanyaan atau perintah
5. Anggota kelompok X melontarkan pertanyaan kepada kelompok Y.
6. Kelompok Y menjawab pertanyaan dari kelompok X.
7. Anggota kelompok X mengecek jawaban anggota kelompok Y.
8. Anggota kelompok Y bergeser untuk mendapatkan pertanyaan selanjutnya dari kelompok X hingga pertanyaan habis.
9. Kelompok X dan Y bertukar peran, kelompok X harus menjawab pertanyaan dari kelompok Y.
10. Guru dan peserta didik mendiskusikan pertanyaan yang tidak dapat dijawab.

Sebagaimana disebutkan dalam latar belakang penelitian, bahwa strategi *active learning type the firing line* ini memiliki beberapa kelebihan salah satunya mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan keunggulan yang dimiliki oleh strategi pembelajaran tersebut, oleh karena itu peneliti bermaksud untuk menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *the firing line* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI.

Garis-garis besar mengenai variabel yang berkenaan dengan apa yang akan dilakukan oleh peneliti telah dipaparkan secara singkat sebagai gambaran dari pemikiran peneliti. Berdasarkan kajian singkat tersebut, maka apabila dilukiskan secara skematis maka akan terlihat gambaran dalam bentuk kerangka berpikir sebagai berikut:





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Rumusan Hipotesis dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sebagai berikut: “Dengan menggunakan strategi *active learning type the firing line* diduga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran SKI di kelas V-B MI Darul Hufadz”.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Mulya Saputra (2016) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Active Learning Tipe Firing Line* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII F SMP Negeri 36 Purworejo Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa penerapan model pembelajaran *active learning tipe firing line* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VII F SMP Negeri 36 Purworejo. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada setiap siklus pembelajaran, pada siklus I aktivitas belajar siswa mencapai 67,89% dan ketuntasan belajar mencapai 62,50%, sedangkan pada siklus II aktivitas belajar siswa mencapai 78,57% dan ketuntasan belajar mencapai 78,12%.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel X, yakni menggunakan strategi *active learning type the firing line*. Terdapat kesamaan pula pada metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Adapun perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Bayu Mulya Saputra dengan penelitian ini terletak pada variabel Y yang digunakan. Dimana peneliti ingin mengetahui hasil belajar kognitif siswa sedangkan peneliti sebelumnya meneliti mengenai aktivitas dan prestasi belajar siswa. Perbedaan lainnya terletak pada subjek penelitian, dimana peneliti sebelumnya meneliti siswa kelas VII SMP, sedangkan dalam penelitian ini subjek penelitiannya ada siswa kelas V MI.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Selvia Lovita Sari (2018) dengan judul “Penerapan Strategi *The Firing Line* untuk Meningkatkan Kemampuan

Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran dengan strategi *The Firing Line* mempunyai pengaruh terhadap peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa. Hal ini dilihat dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ dimana $t_{hitung} = 3,783$ dan $t_{tabel} = 1,994$

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel X, yakni menggunakan strategi *active learning type the firing line*. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Selvia Lovita Sari dengan penelitian ini yang dilakukan oleh penulis adalah Variabel Y yang digunakan, subjek serta metode penelitiannya. Dimana peneliti ingin mengetahui hasil belajar kognitif siswa sedangkan peneliti sebelumnya meneliti mengenai pemahaman konsep Matematis siswa dan peneliti sebelumnya meneliti siswa tingkat SMP dengan menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen sedangkan penulis meneliti siswa tingkat MI dengan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muliawan Muhammad K (2018) dengan judul “Implementasi Strategi Belajar Aktif dengan Model *Firing Line* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS 2 SMA 1 Jetis Bantul Tahun Ajaran 2017/2018”. Hasil dari penelitian ini adalah Penerapan Strategi Belajar Aktif Model *Firing Line* dapat meningkatkan Prestasi Belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Jetis Bantul tahun ajaran 2017/2018. Hal ini dapat dilihat dari hasil prestasi belajar siswa pada setiap siklus nya. Dimana pada siklus I nilai rata-rata siswa sebesar 78,77 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 86,67%, sedangkan pada siklus II nilai rata-rata siswa sebesar 82,67 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 100%.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel X, yakni menggunakan strategi *active learning type the firing line*. Terdapat kesamaan pula pada metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muliawan Muhammad K dengan penelitian ini yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada variabel Y yang digunakan dan subjek penelitiannya. Dimana peneliti ingin mengetahui hasil belajar kognitif siswa sedangkan peneliti sebelumnya meneliti mengenai prestasi belajar siswa dan peneliti sebelumnya meneliti siswa kelas XI SMA sedangkan penulis meneliti siswa kelas V MI.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sopan Sopian Panggabean, Hendro Pranoto, dan Adriana YD Lumbangaol (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Efektivitas Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *The Firing Line* divariasikan dengan Aksara Bermakna Terhadap Hasil dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia di Kelas XI IPA SMA Parulian 1 Medan”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran aktif tipe *the firing line* yang divariasikan dengan aksara bermakna dapat meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa di kelas XI IPA SMA Parulian 1 Medan, hal ini disimpulkan berdasarkan hasil *pre-test* dan *pos-test* untuk hasil belajar, dan lembar observasi untuk aktivitas belajar.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel X, yakni menggunakan strategi *active learning type the firing line*. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sopan Sopian Panggabean, Hendro Pranoto, dan Adriana YD Lumbangaol dengan penelitian ini adalah variabel X dan variabel Y yang digunakan, dimana peneliti sebelumnya memvariasikan variabel X dengan aksara bermakna, sedangkan dalam penelitian ini peneliti tidak memvariasikan variabel X, lalu variabel Y yang digunakan oleh peneliti sebelumnya adalah hasil dan aktivitas belajar siswa, sedangkan dalam penelitian ini hanya meneliti hasil belajar kognitif siswa. Subjek penelitian dalam penelitian sebelumnya merupakan siswa kelas XI SMA, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas V MI.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Sri Indrayany, Desi Gita Andriani, dan Retnaning Tyas (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Pengaruh Strategi

Pembelajaran Aktif *Firing Line* Terhadap Komunikasi Matematika Pokok Bahasan Kubus dan Balok Kelas VIII A SMP PGRI 1 Panggul Tahun Pelajaran 2017/2018”. Hasil dari penelitian ini adalah strategi pembelajaran aktif *firing line* memberikan pengaruh terhadap komunikasi matematika siswa, hal ini disimpulkan berdasarkan peningkatan komunikasi matematika siswa dari hasil tes siklus I yang menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 73,76 dengan persentase ketuntasan mencapai 71,43%, sedangkan nilai rata-rata siswa pada tes siklus II sebesar 80,69 dengan persentase ketuntasan mencapai 81,82%.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel X, yakni menggunakan strategi *active learning type the firing line*. Terdapat kesamaan pula pada metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Adapun yang menjadi perbedaan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eka Sri Indriyany, Desi Gita Andriani, dan Retnaning Tyas dengan penelitian ini yang dilakukan penulis adalah variabel Y yang diteliti dan subjek penelitiannya. Dimana peneliti ingin mengetahui hasil belajar kognitif siswa, sedangkan peneliti sebelumnya meneliti mengenai komunikasi matematika siswa. Peneliti sebelumnya meneliti siswa kelas VIII SMP sedangkan penulis meneliti siswa kelas V MI.